

Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel *Ibuku (Tidak) Gila Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin*

Athaya Ridha Prikusuma^{1*}, Onok Yayang Pamungkas¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

athayaridhaprikusuma182@gmail.com^{1*}

| Received: 09/01/2024

| Revised: 15/01/2024

| Accepted: 31/01/2024

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi penemuan peneliti bahwa tokoh Ibu banyak mengalami konflik batin sehingga menyebabkan kejiwaannya terganggu. Konflik batin di dapat dari permasalahan yang dialami oleh tokoh Ibu dengan tokoh lain yang akhirnya berdampak pada cara berpikir dan bertindak tokoh Ibu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi konflik batin tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian. Peneliti mencari dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan teori konflik batin Kurt Lewin. Sementara alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan kartu data untuk mencatat data-data yang akan dianalisis, untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data sesuai dengan jenis data. Selain itu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa pensil, pulpen, buku, novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati, dan *sticky notes* pembatas kertas.

Kata kunci: novel, psikologi sastra, konflik batin, konflik batin Kurt Lewin

Abstract

This research is motivated by the researcher's discovery that the character of the Mother undergoes significant internal conflicts, leading to disturbances in her mental well-being. The internal conflicts stem from issues experienced by the Mother with other characters, ultimately impacting the Mother's thoughts and actions. This research aims to explore the internal conflicts of the Mother character in the "Ibuku (Tidak) Gila" novel by Anggie D. Widowati from the perspective of Kurt Lewin's psychoanalytic approach. This descriptive qualitative in study utilized a psychological literary approach. The data collection technique employed is a

documentary study. The documentary study involves analyzing the "Ibuku (Tidak) Gila" novel by Anggie D. Widowati, facilitating the researcher in connecting it with the issues and objectives of the research. The researcher identifies and categorizes relevant quotations related to Kurt Lewin's theory of internal conflict. The data collection tool used in this study is the researcher herself as the instrument. Data are recorded on data cards to be analyzed, facilitating the researcher in classifying data according to its type. Tools such as pencils, pens, books, the "Ibuku (Tidak) Gila" novel by Anggie D. Widowati, and sticky notes as page markers are employed to collect data.

Keywords: novel, psychological literature, internal conflict, Kurt Lewin's internal conflict

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak dibaca karena berisi banyak uraian tentang masalah kejiwaan dan sosial (Anisa & Munir, 2022; Mulatsari, 2023; Yanti et al., 2023). Dalam sebuah novel banyak persoalan-persoalan manusia yang disajikan secara panjang lebar karena sifat novel cenderung meluas (*expands*) dan menitikberatkan pada munculnya kompleksitas (*complexity*) (Sayuti, 2019: 23), khususnya kompleksitas pada realitas sosial-psikologis dalam teks naratif (Pamungkas et al., 2023). Itulah mengapa dalam novel persoalan-persoalan yang disajikan jauh lebih kompleks dan rumit daripada cerpen sehingga tidak mungkin novel selesai dalam sekali duduk. Novel dibuat secara khusus untuk mengulas karakter tokoh secara kronologis sehingga novel lebih panjang daripada cerpen tapi itulah sisi menarik dari novel.

Novel berjudul *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati mengangkat topik tentang teka-teki dalam hidup Dewa yang merupakan anak dari tokoh Ibu atau Rina. Tokoh Dewa berusaha memecahkan teka-teki kegilaan sang Ibu yang ia sendiri baru tahu bahwa ibu kandungnya dirawat di rumah sakit jiwa saat kuliah. Rasa penasaran menghantui Dewa ditambah sikap Ibu yang selalu emosi jika bertemu dengannya. Apalagi adanya gadis kecil yang sering datang sesaat di mimpinya membuat Dewa makin penasaran hingga perlahan misteri mulai terkuak satu persatu dengan petualangan yang menantang. Dewa tahu ada yang tidak beres, dia tahu ibunya mungkin tidak gila karena ternyata ibunya menghitung usia adiknya dari tahun ke tahun (Widowati, 2014). Namun, setelah peneliti membaca novel tersebut, meskipun tokoh utamanya adalah Dewa, tokoh Ibu atau Rina dianggap memiliki hidup yang penuh kegetiran, rasa takut, kemalangan, dan kesedihan karena keluarga yang seharusnya menjadi tempatnya berlindung Ibu malah menjadi pusat penderitaannya, baik dari ayah, ibu, maupun kakak sulungnya. Tidak berhenti di situ, bahkan setelah Ibu bebas dari keluarga lamanya dan membentuk keluarga baru dengan menikahi Gandhi yang selanjutnya memiliki anak-anak pintar dan rupawan, yaitu Dewa dan Dewinta, kemalangan masih mengikutinya. Dewinta, putri yang sangat Ibu idam-idamkan sejak masih belum menikah, meninggal mengenaskan karena Dewa, putranya tidak sengaja menusukkan tangkai kawat bunga yang Ibu buat ke telinga Dewinta hingga melukai telinga dalamnya. Pada saat kejadian itu, tokoh Ibu sedang ke kamar kecil dan menitipkan Dewinta pada Dewa yang juga masih di bawah umur. Ibu merasa bersalah sekaligus menyalahkan Dewa. Tragedi itu adalah puncak segalanya, konflik batin yang terpupuk selama bertahun-tahun

sejak dia kecil meledak, Ibu tidak tahan dan menjadi gila. Konflik batin tokoh Ibu yang di dapat dari permasalahan yang dialami oleh tokoh Ibu dengan tokoh lain berdampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku Ibu.

Nurgiyantoro (2019: 124) mengemukakan bahwa konflik batin adalah tentang apa-apa saja yang dialami dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut juga konflik psikologis sebab karakter tokohnya yang memutuskan apa yang mereka hadapi dan bergulat dengan diri mereka sendiri untuk menyelesaikannya. Lewin (1935: 50) menambahkan bahwa pada saat yang bersamaan, konflik memiliki peran besar dalam mendorong seseorang ke dalam dua arah yang berbeda atau bahkan lebih sehingga memungkinkan seseorang mengendalikan diri dalam menghadapi konflik yang disebabkan oleh dorongan dalam kepribadiannya (psikologi seseorang). Konflik-konflik yang melibatkan manusia merupakan hal yang menarik untuk dijadikan karya sastra, khususnya yang berdekatan dengan fenomena psikologis dan mampu menggambarkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya karena karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, mampu menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dalam penelitian ini khusus membahas psikologi tokoh Ibu atau Rina.

Novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati merupakan novel yang penting untuk dikaji karena di dalamnya merepresentasikan aspek-aspek kehidupan. Namun, sejauh ini baru mendapat dua kajian dari peneliti. *Pertama*, Hady Pratama et al., (2019) yang dalam lingkup sosiologi sastra, penelitiannya mendeskripsikan fakta cerita, fakta sosial, dan juga menganalisis aspek-aspek yang terjadi dalam novel dan pada umumnya juga terjadi pada kehidupan masyarakat. *Kedua*, Pohan (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tokoh utama Dewa yang dalam perjuangan hidupnya memiliki berbagai masalah psikologi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain seperti Ibu, Mama, Arra, dan Ayah sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya inilah. Untuk hal ini, belum ditemukan penelitian tentang Psikoanalisis dalam perspektif Kurt Lewin. Sebab, dalam konteks konflik batin, banyak gejala psikis yang dianggap relevan dengan teori Kurt Lewin. Selain itu, melalui narasi sastra, diharapkan dapat menambah kekayaan contoh representasi Psikoanalisis dalam perspektif Kurt Lewin dari realitas fantasi, khususnya dalam teks naratif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah upaya untuk mengeksplorasi konflik batin tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh konflik batin yang ditemukan dan berdasarkan klasifikasi konflik batin Kurt Lewin dibagi menjadi 3 jenis, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang ada pada data nomor 2 dan 4, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang ada pada data nomor 1, 5, dan 7, dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang ada pada data nomor 3 dan 6. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan keragaman keilmuan tentang representasi konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca, bahan ajar psikologi maupun pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan jenis konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra. Karena itu, penelitian novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin dianggap penting karena diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan praktis sosial melalui perspektif yang lain.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian yang mengeksplorasi konflik batin tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2019: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan Moleong, Sugiyono (2013: 13) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif bisa berupa kata-kata ataupun gambar, tapi tidak dengan angka. Data yang terkumpul pada penelitian novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati berupa teks atau kutipan-kutipan yang berhubungan dengan jenis konflik batin Kurt Lewin yang dialami oleh tokoh Ibu. Kemudian, sumber data penelitian ini yang berkaitan dengan sumber atau asal dari mana data pada subjek penelitian berasal (Wahidmurni, 2017) adalah novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh PT Grasindo setebal 312 halaman. Sementara pendekatan penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena penelitian ini membahas unsur konflik dan kepribadian yang merupakan bagian dari unsur kejiwaan. Pendekatan psikologi lebih menekankan pada penelitian tentang kejiwaan, sejalan dengan pendapat Endraswara tentang psikologi sastra bahwa psikologi sastra yakni suatu kajian yang memandang karya sastra sebagai suatu aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2008: 96). sehingga peneliti cenderung ingin menggunakan pendekatan psikologi daripada pendekatan sastra yang lainnya.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dengan cara membaca teks. Srinita et al. (2019) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang menyelidiki secara mendalam dan menyeluruh terhadap data yang akan digunakan atau di analisis merupakan pengertian dari teknik studi dokumenter. Sementara Sujarweni (2014: 23) menjelaskan bahwa teknik studi dokumenter adalah kajian dari bahan dokumenter yang tertulis dan bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Teknik studi dokumenter yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati terlebih dahulu agar peneliti mudah menghubungkannya dengan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian peneliti. Kemudian, peneliti mencari, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan dalam novel yang berhubungan dengan teori konflik batin Kurt Lewin. Perihal alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dalam penelitian. Siswanto (2016: 73) menjelaskan bahwa instrumen manusia mampu menangkap makna, interaksi memuat nilai, lebih-lebih untuk mendapatkan nilai lokal yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Moleong (2019: 9) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat pengumpul data yang digunakan dapat manusia sehingga yang mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri sebagai alat utama. Lalu, dalam

penelitian ini digunakan kartu data untuk mencatat data-data yang akan dianalisis dengan tujuan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data sesuai dengan jenisnya. Selain itu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa pensil, pulpen, buku, novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati, dan *sticky notes* pembatas kertas.

Teknik studi dokumenter tersebut direalisasikan melalui 6 langkah berikut. *Pertama*, peneliti mendapatkan dan membaca novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dengan intensif. *Kedua*, peneliti melakukan pembacaan berulang dan memahami konflik batin pada tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati. *Ketiga*, peneliti menandai data yang berkaitan dengan konflik batin pada tokoh Ibu mengenai konflik batin. Ketika data sudah ditemukan, peneliti menandainya dengan pensil dan *sticky notes* pembatas kertas untuk memudahkan pada langkah selanjutnya. *Keempat*, peneliti mencatat dan mendata konflik-konflik batin yang di alami tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati. *Kelima*, peneliti memilah atau mengelompokkan data jenis konflik batin yang di alami oleh tokoh Ibu sesuai dengan teori konflik batin Kurt Lewin. *Keenam*, peneliti menganalisis dan menyimpulkan jenis konflik batin yang di alami oleh tokoh Ibu dengan teori konflik batin Kurt Lewin.

Keabsahan data menjadi bagian terpenting dalam penelitian kualitatif (Wahidmurni, 2017). Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan hasil penelitian yang telah dibaca dan dicatat sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan menjadi penelitian yang valid (Sidiq & Choiri, 2019). Keabsahan data pada penelitian ini di dapat melalui suatu pemeriksaan bernama teknik triangulasi. Moleong (2019: 178-179) mengemukakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan hal di luar data sebagai bentuk pengecekan dan perbandingan data. Teknik triangulasi ada beberapa macam, di antaranya triangulasi penelitian, triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil pemerolehan data yang telah peneliti peroleh dari hasil membaca dan menyimak novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dengan cara membuka kembali bagian cuplikan atau kutipan-kutipan teks pada novel yang sudah penulis beri *sticky notes* pembatas kertas.

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap perjalanan hidup orang normal pasti ada konflik yang mengikutinya. Konflik dibedakan dalam dua jenis, yaitu konflik internal dan eksternal (Diana, 2016; Ristiana & Adeani, 2017; Samosir et al., 2009). Kedua konflik tersebut ada dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati. Akan tetapi, konflik internal merupakan yang paling menonjol pada novel tersebut. Konflik internal sendiri merupakan kata lain dari konflik batin, yaitu konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh (Meigita, 2018; Pradita et al., 2012; Razzaq & Setiawan, 2022). Teori konflik batin Kurt Lewin terdiri atas, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Kehidupan setiap manusia normal pasti akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang biasa disebut konflik dan ketika seseorang berhadapan dengan suatu konflik maka orang itu akan berusaha mencari tindakan atau jalan keluar untuk menangani konfliknya. Lewin, dalam Alwisol (2014: 304) mengatakan bahwa dibutuhkan dua konsep yakni valensi dan vektor untuk menghubungkan motivasi di pribadi-pribadi dalam dengan tindakan yang bertujuan di daerah lingkungan psikologis. Adanya dua konsep ini nantinya akan

menentukan tindakan dari konflik yang terjadi pada diri seseorang, namun dalam penelitian ini konsep valensi dipilih untuk menentukan suatu tindakan dalam mengatasi konflik batin tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati.

Valensi sendiri merupakan istilah kimia yang digunakan Lewin untuk psikologi medan yang ia ciptakan (Fudyartanta, 2012: 66). Setiap orang atau pribadi memiliki penilaian tersendiri terhadap lingkungan tertentu yang dinamakan lingkungan pribadi. Prawira (2013: 255) menyatakan bahwa valensi bertugas memberikan arah gerakan dalam lingkungan psikologis pada orang atau setiap pribadi dan bukannya memberikan dorongan pribadi untuk dapat bergerak dari lingkungan psikologisnya. Valensi sendiri memiliki tiga jenis, yaitu valensi positif, valensi negatif dan valensi netral. *Pertama*, valensi positif adalah valensi yang menjadi objek tujuan dalam lingkungan. Misalnya, bermain menjadi objek tujuan rasa senang, tidur menjadi objek tujuan rasa mengantuk. Jadi, seseorang akan bertindak sesuai objek yang dijadikan suatu tujuannya. *Kedua*, valensi negatif menjadi objek penolakan atau tidak disenangi. Misalnya, bau sampah menjadi objek yang ditolak begitu pula hewan buas menjadi objek yang ia ditolak atau ditakuti, lalu dihindari. Jadi, seseorang akan bertindak menjauh pada suatu objek yang membuatnya merasa tidak ia sukai. *Ketiga*, valensi netral berarti tidak diinginkan tapi tidak juga ditolak. Misalnya, dalam suatu perdebatan, kubu terpecah menjadi dua, yaitu kubu A dan kubu B, tapi ada satu kubu yang tidak mendukung maupun menentang salah satu pihak dari perdebatan tersebut dan disebut dengan kubu netral, jadi kubu netral tersebut tidak mendukung maupun menentang baik kepada kubu A maupun kubu B. Perlu digaris bawahi bahwasanya valensi bukan merupakan sebuah kekuatan, tapi valensi mempunyai sebuah daya yang mampu menarik dan menolak dengan variasi (*magnitude*) kuat, lemah, dan ada sedang. Kekuatan valensi bergantung pada kekuatan kebutuhan dan faktor-faktor psikologis yang ada dalam lingkungan setiap orang atau pribadi dan bukan dari kekuatan dorongan. Misalnya, orang yang sangat haus, maka objek tujuannya minuman dan berupa air karena kalau seseorang kehausan yang dia butuhkan adalah minum, bukan makan dan minum mempunyai kekuatan kebutuhan yang besar bagi orang yang haus. Tetapi faktor-faktor dalam lingkungan dapat mempengaruhi kekuatan daya tarik air, apakah harus air putih, air teh atau air lainnya dan dalam hal ini suatu valensi berkoordinasi dengan suatu kebutuhan, jadi orang haus tersebut selain butuh minum juga butuh minuman seperti apa yang sesuai dengan kebutuhannya bukan hanya keinginannya semata. Jadi, nilai positif dan negatif pada suatu daerah tertentu dalam ruang hidup bergantung secara langsung pada suatu sistem tegangan dalam diri seseorang atau personal.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu atau yang pada pembahasan data-data di bawah ini juga disebut "Rina" dalam novel berjudul *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin. Teori konflik Kurt Lewin terdiri atas, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik-konflik batin tersebut di atasi oleh tokoh Ibu menggunakan tindakan valensi positif, tindakan valensi negatif dan tindakan valensi netral. Data yang peneliti temukan ada tujuh dan data tersebut selanjutnya disebut ITG yang diikuti dengan nomor datanya dan halamannya, misal data 1 terdapat pada halaman 206, maka ditulis ITG001: 206.

3.1 Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yaitu bentuk dari dua kekuatan yang saling dorong ke arah berlawanan (Lestari et al., 2023; Nurmala et al., 2022). Contohnya pada saat seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang disukainya. Misalnya ketika seorang anak harus memilih atau berada di antara dua hal yang sama-sama disukainya seperti membeli mainan atau pergi bertamasya dengan temannya. Kedua pilihan tersebut, sama-sama menguntungkan bagi anak tersebut dan tidak menghasilkan penyesalan yang besar apabila memilih salah satu pilihan tersebut karena apa pun pilihan si anak nanti, hasil akhirnya dia akan tetap bermain. Jika anak tersebut memilih membeli mainan, maka ia akan dapat mainan dan apabila si anak memilih pergi bertamasya dengan teman, maka ia akan bermain bersama teman-temannya.

Perihal konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati ditemukan dua data. Konflik tersebut muncul saat tokoh Ibu mengalami peristiwa yang membuatnya hatinya senang. *Pertama*, saat Gandhi mencintainya dengan sepenuh hati dan mau mengerti kondisinya yang mengharuskan mereka pacaran secara diam-diam atau *backstreet*. *Kedua*, saat Ibu akhirnya memiliki anak perempuan. Kedua konflik batin tersebut Ibu selesaikan dengan dorongan valensi positif. Tindakan valensi positif ini membuat Ibu memilih menyelesaikan konflik dengan cara yang disenanginya atau dengan mencari objek yang dapat dijadikan tujuan maka tindakan Ibu untuk menyelesaikan konflik sudah teratasi.

Data pertama konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

“Kita akan terus-terusan *backstreet* ya?”

“Apa boleh buat, apakah itu mengganggu?”

“Sedikit, tetapi nggak apa-apa sih, karena aku mencintaimu,” ungkap Gandhi.

Jawaban itu sungguh menenteramkan hati Rina. Dan hidupnya kembali bergairah karena sekeping hati seseorang yang mengertinya. Tidak ada yang lebih berharga dari semua itu. Seseorang yang mencintai dengan sepenuh hati. Seseorang yang menyerahkan dirinya untuk dicintai dan mencintai. Kekalutan di masa itu seperti berakhir dengan kehadiran Gandhi. (ITG002: 206)

Pada cuplikan data di atas, tokoh Ibu merasa senang karena Gandhi mencintainya dengan sepenuh hati dan mau mengerti kondisinya yang mengharuskan mereka pacaran secara diam-diam atau *backstreet*. Tidak dapat dipungkiri, kondisi keluarga Ibu yang rumit, membuat kehidupan Ibu ikut rumit, termasuk masalah percintaannya, dan tokoh Gandhi tetap mencintainya dengan tulus dan mau mengerti kondisi Ibu. Hal tersebut membuat hati Ibu tenang dan hidupnya kembali bergairah. Lebih lanjut lagi, tindakan Ibu ini merupakan bentuk valensi positif karena secara implisit Ibu sudah memasrahkan hatinya dan mempercayai cinta Gandhi sepenuhnya, jadi, Ibu mengatasi konfliknya dengan mempercayai Gandhi karena dengan mempercayai Gandhi, hati Ibu menjadi tenteram dan hidupnya kembali bergairah.

Kemudian, data kedua konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada tokoh Ibu muncul ketika tokoh Ibu akan mempunyai anak lagi dan saat lahir ternyata anaknya perempuan. Sejak masih lajang atau sebelum menikah, tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila*

karya Anggie D. Widowati diceritakan begitu mendambakan seorang anak perempuan. Data kedua konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

Ibu bahagia dengan kelahiran anak lelaki itu, tetapi impiannya adalah memiliki anak perempuan. Ibu sengaja tidak melakukan Keluarga Berencana, karena ingin cepat-cepat punya momongan baru. Ketika usia Dewa setahun, Ibu pun hamil lagi. Dia sangat senang, dan berharap anak yang dikandungnya adalah perempuan, Sembilan bulan kemudian, bayi itu lahir, perempuan. Seorang bayi tercantik yang pernah dilihatnya. Wajahnya oval, berbingkai dua alis tipis hitam nan indah. (ITG004: 281)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ibu sangat senang saat keinginan dan impiannya memiliki anak perempuan keturunan. Tokoh Ibu memang bahagia dengan kelahiran Dewa sebagai anak pertamanya, tapi impiannya adalah memiliki anak perempuan dan untuk melengkapi kebahagiaan keluarganya, ia sengaja tidak melakukan program Keluarga Berencana (KB) agar segera mendapatkan keturunan lagi. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Ibu menyelesaikan konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada dirinya dengan tindakan valensi positif, yaitu dengan sengaja tidak melakukan program Keluarga Berencana (KB) dan ternyata harapannya terkabul, anak keduanya perempuan seperti yang ia idam-idamkan selama ini.

3.2 Konflik Menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang merupakan bentuk dari dua kekuatan yang saling hambat ke arah berlawanan (Lestari et al., 2023; Nurhaya, 2022). Contohnya saat seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama tidak disukainya sehingga membuat seseorang menjadi menghindari dari kedua hal tersebut karena keduanya tidak menyenangkan. Misalnya ketika seorang mahasiswa ada pada keadaan memilih untuk tidak mengerjakan tugas mendadak yang tenggat waktunya satu jam lagi di saat sedang sakit kepala berat atau memilih tidak mengerjakannya dan beristirahat tapi risikonya akan tidak mendapat nilai. Kedua pilihan tersebut, sama-sama tidak disukainya, berisiko, dan akan ada penyesalan yang besar apabila salah memilih karena apabila si mahasiswa tetap memilih mengerjakan tugas mendadak tersebut, tentu dia akan sangat menderita karena sedang sakit kepala berat dan dikhawatirkan tugas terselesaikan secara kurang maksimal, tapi positifnya dia akan mendapatkan nilai. Namun, apabila mahasiswa tersebut memilih tidak mengerjakan dan beristirahat, risikonya dia akan tidak mendapat nilai meski positifnya, kemungkinan besar sakit kepalanya akan membaik.

Kaitannya dengan pilihan si mahasiswa nantinya akan dipengaruhi oleh valensi-valensi yang mendorongnya. Kekuatan valensi bergantung pada kekuatan kebutuhan dan faktor-faktor psikologis yang ada dalam lingkungan setiap orang atau pribadi dan bukan dari kekuatan dorongan. Jadi, valensi juga berkaitan dengan alasan. Apabila si mahasiswa memilih untuk beristirahat dengan alasan karena memang itu yang dia butuh dan inginkan perih dia tidak akan dapat nilai itu urusan nanti, yang penting konflik sakit kepalanya teratasi, maka valensi positifnya lebih kuat. Kemudian, apabila si mahasiswa memilih tetap mengerjakan tugas dengan alasan untuk menghindari risiko dia tidak mendapatkan nilai meski dia sedang sakit kepala berat, maka valensi negatifnya lebih kuat. Namun, apabila si mahasiswa memilih tetap mengerjakan dengan alasan tidak punya pilihan karena itu sudah tugas seorang mahasiswa dan tidak mungkin dia meminta bantuan di saat genting sehingga mau tidak mau dia harus mengerjakan tugas tersebut

meski dia sakit kepala berat, maka dorongan valensi netralnya lebih kuat. Valensi netral merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengatasi konflik dengan mengambil tindakan yang tidak diinginkan tapi juga tidak ditolak dan membuat orang tersebut akan tetap mengambil tindakan yang tidak dia inginkan.

Perihal konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati ditemukan tiga data. Konflik tersebut muncul ketika tokoh Ibu dihadapkan dengan dua pilihan yang tidak disukainya. *Pertama*, saat Ibu benci harus terlihat lemah di hadapan keluarganya tapi Ibu sudah berjanji untuk tidak melawan saat di sidang. *Kedua*, saat Ibu takut bertemu tokoh Dewa padahal Ibu bukanlah seorang yang penakut. *Ketiga*, saat Ibu harus meninggalkan Dewa dan Dewinta sendiri untuk ke kamar kecil. Ketiga konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu tersebut ada yang diselesaikan dorongan valensi negatif dan ada yang diselesaikan dengan dorongan valensi netral.

Data pertama konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

Sampai suatu ketika Sri mengetahui perbuatan Rina. Sri marah-marah dan mengadukan perbuatan Rina kepada Bapak dan Ibu. Setelah sekian tahun, perang dingin itu tenggelam, kini muncul kembali. Rina kembali disidang. Rina menunduk lemah di depan Sri, Nani, Ibu, dan Bapak. Kali ini dia tak berkutik. Tetapi dia telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak melawan. (ITG001: 201)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ibu atau Rina benci harus terlihat lemah di depan keluarganya, yaitu kedua kakaknya Sri dan Nani serta orang tua dari tokoh Ibu padahal sifat dari tokoh Ibu adalah berani, keras, dan tidak mudah tunduk bahkan dengan kedua orang tuanya sekalipun. Namun, kali ini, tokoh Ibu harus menurunkan ego karena telah berjanji pada dirinya untuk tidak melawan mereka saat disidang tapi itu bukanlah sifat dari Ibu sehingga membuat Ibu merasa tidak nyaman dan tertekan. Hal tersebut membuat konflik batin di dalam diri tokoh Ibu di mana tokoh Ibu dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disukainya (konflik menjauh-menjauh), yaitu memilih diam tapi terlihat lemah dan Ibu membenci hal tersebut karena bukan sifat Ibu atau memilih berontak tapi melanggar janjinya pada diri sendiri. Pilihan yang dipilih tokoh Ibu adalah diam tapi terlihat lemah dan Ibu membenci hal tersebut karena bukan sifat Ibu. Tindakan tokoh Ibu tersebut merupakan bentuk dari valensi negatif karena dalam valensi ini konflik dapat ditangani ketika tokoh mendapati masalah yang memang harus dihindari atau dijauhi untuk menyelesaikannya dan tokoh Ibu memilih diam tidak berkutik alih-alih memberontak mengikuti egonya.

Kemudian, data kedua konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu juga muncul ketika tokoh Ibu tidak berani bertemu anak pertamanya atau tokoh Dewa setelah pemakaman Dewinta usai. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sejak dulu tokoh Ibu adalah berani, keras, dan tidak mudah tunduk dengan siapa pun bahkan kedua orang tuanya sekalipun meski pernah satu kali Ibu tunduk kepada orang tuanya karena janjinya pada dirinya sendiri. Tapi kali ini sepertinya kejadian itu terulang kembali, bedanya kali ini Ibu takut bertemu dengan tokoh Dewa dan dengan alasan yang pahit, yaitu karena bagi Ibu anak laki-laki pertamanya tersebut sudah membunuh Dewinta, anak perempuan kesayangannya. Data kedua konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah pemakaman usai, Ibu tak pernah berani bertemu Dewa. Setiap bertemu dewa, hatinya terbakar dan ingin memalingkan diri darinya. Anak itu telah menghilangkan nyawa adiknya, anak perempuan kesayangannya.

Bayangan Dewinta selalu menari di hadapannya. Anak kecil itu ibaratkan dirinya waktu kecil. Anak kecil yang selalu bahagia. Anak kecil yang hidupnya dipenuhi dengan keceriaan.

“Aku merasa benci setiap melihat Dewa...”

Arra mengusap air matanya.

“Terus?”

“Aku takut dan takut tiap bertemu anak itu, takut hilang kontrol,” katanya.

(ITG005: 287)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ibu bukanlah tipe penakut tapi kali ini, setelah pemakaman tokoh Dewinta usai, tokoh Ibu tak pernah berani bertemu tokoh Dewa. Karena setiap bertemu tokoh Dewa hatinya terbakar dan selalu ingin memalingkan diri darinya. Ibu dihadapkan pada posisi sulit karena dua hal yang tidak disenanginya, yaitu memilih tetap bertemu tokoh Dewa setelah apa yang terjadi pada Dewinta, anak perempuan kesayangannya atau menjauh dari tokoh Dewa daripada hilang kontrol meski bagi Ibu itu berarti dia adalah orang yang penakut dan sekali lagi Ibu harus terlihat lemah serta melukai harga dirinya. Pilihan yang dipilih tokoh Ibu adalah menjauh dari tokoh Dewa daripada kehilangan kontrol meski itu juga melukai harga diri Ibu. Tindakan tokoh Ibu tersebut merupakan bentuk dari valensi negatif karena dalam valensi ini konflik dapat ditangani ketika tokoh mendapati masalah yang memang harus dihindari atau di jauhi untuk menyelesaikannya dan tokoh Ibu memilih menjauh dari tokoh Dewa daripada kehilangan kontrol meski itu juga melukai harga diri Ibu.

Selain dua kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menunjukkan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang di alami tokoh Ibu dan membuat Ibu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Data ketiga konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

“Seandainya saja aku tak meninggalkan mereka berdua dengan bunga kertas itu, tentu semua ini tak akan terjadi. Aku tak bisa memaafkan diriku sendiri untuk semua kejadian ini”. (ITG007: 289)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ibu sangat menyesal telah meninggalkan kedua anaknya (Dewa dan Dewinta) dengan bunga kertas, karena dengan begitu tentu semua kejadian tersebut tidak terjadi. Kejadian yang di maksud adalah ketidaksengajaan tokoh Dewa saat memasukkan bunga kertas ke dalam telinga tokoh Dewinta sehingga menyebabkan telinga tokoh Dewinta luka dan akhirnya meninggal. Tapi saat itu pun Ibu juga tidak punya pilihan, Ibu tidak bisa jika tidak meninggalkan mereka karena Ibu harus ke kamar kecil (dalam novel pada halaman 283 diceritakan bahwa tokoh Ibu meninggalkan tokoh Dewa dan Dewinta sendirian karena harus ke kamar kecil). Jadi, tokoh Ibu dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disukainya, yaitu pergi ke kamar kecil tapi harus meninggalkan Dewa dan Dewinta tanpa pengawasan atau tidak ke kamar kecil. Ibu memilih meninggalkan Dewa dan Dewinta tanpa pengawasan. Tindakan yang dilakukan Ibu adalah valensi netral karena keadaan Ibu yang mengatasi konflik dengan mengambil tindakan yang tidak Ibu diinginkan sekaligus tidak bisa ditolak, yaitu ke kamar kecil

sehingga membuat Ibu akan tetap mengambil tindakan yang tidak diinginkannya tersebut. Meski pada akhirnya karena pilihan Ibu tersebut, Dewa tidak sengaja melukai telinga Dewinta hingga meninggal saat Ibu sedang di kamar kecil lalu dari kejadian tersebut membuat tokoh Ibu tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Hal tersebut tampak pada kutipan “Aku tak bisa memaafkan diriku sendiri untuk semua kejadian ini”.

3.3 Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yakni bentuk dari dua kekuatan yang saling dorong sekaligus saling hambat pada suatu tujuan (Artika, 2023; Nurhaya, 2022). Contohnya saat seseorang berhadapan pada hal yang mengandung unsur dia senang sekaligus tidak dia senang dan membuat seseorang berkonflik tentang apa yang dihadapkan padanya. Misalnya, ketika seorang anak ingin mengambil bola tapi bola tersebut berada di tengah danau yang dalam. Bola tersebut adalah unsur yang si anak senang (konflik mendekat) sedangkan fakta bahwa bola tersebut berada di tengah danau yang dalam merupakan unsur yang tidak si anak senang (konflik menjauh). Si anak harus memilih mengambil bolanya sendiri tapi berisiko tenggelam atau tidak diambil tapi itu adalah bolanya.

Kaitannya dengan pilihan si anak nantinya akan dipengaruhi oleh valensi-valensi yang mendorongnya. Kekuatan valensi bergantung pada kekuatan kebutuhan dan faktor-faktor psikologis yang ada dalam lingkungan. Apabila si anak memilih untuk mengambil sendiri bolanya dengan alasan itu bolanya dan harus berada dalam genggamannya sesegera mungkin apa pun yang terjadi, maka dorongan valensi positifnya lebih kuat karena dia bertindak sesuai objek yang dijadikan suatu tujuannya. Kemudian, apabila si anak mengikhhlaskan bolanya yang berada di tengah danau atau menunggu mungkin nanti ada orang membantunya alih-alih mengambil sendiri untuk menghindari risiko tenggelam, maka valensi negatifnya lebih kuat. Namun, apabila si anak memilih mengikhhlaskan bolanya dengan alasan kejadian tersebut sudah di luar kendali dan kecil kemungkinan ada orang mau membantunya mengambil bolanya yang ada di tengah danau karena harus menggunakan perahu sehingga mau tidak mau si anak harus mengikhhlaskan bolanya yang berada di tengah danau, maka dorongan valensi netralnya lebih kuat.

Perihal konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati ditemukan dua data. Konflik tersebut muncul ketika tokoh Ibu dihadapkan dengan pilihan yang mengandung unsur Ibu senang sekaligus tidak Ibu senang dan membuat Ibu berkonflik tentang apa yang dihadapkan padanya. *Pertama*, saat Ibu senang tokoh Nani atau kakak keduanya selalu membelanya tapi sekaligus tidak senang karena tokoh Nani tidak punya kekuatan, jadi pembelaan tokoh Nani sia-sia. *Kedua*, saat Ibu tahu bahwa Dewa tidak mungkin sengaja membunuh Dewinta karena dia masih kecil tapi Ibu juga tidak bisa menahan rasa sedih dan kehilangan dalam hatinya, sehingga Ibu sulit untuk menerima Dewa dan bahkan menyerangnya. Ketiga konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu tersebut ada yang diselesaikan dengan dorongan valensi negatif dan ada yang diselesaikan dengan valensi positif.

Data pertama konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) pada tokoh Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

“Dia baik, dia sebetulnya selalu membelaku, tetapi tak punya kekuatan juga,” ujar Rina sedih. (ITG003: 207)

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua konflik yang dihadapi tokoh Ibu atau Rina antara sesuatu hal yang disenangi dan tidak disenangi. Tokoh Ibu beranggapan bahwa tokoh Nani atau kakak keduanya sebetulnya selalu membelanya dan tentu saja baik (konflik mendekat) tapi di sisi lain tokoh Ibu juga tidak senang karena tokoh Nani bukan pendukung yang kuat untuk membelanya setiap hari dibandingkan tokoh Sri yang selalu dibela kedua orang tua mereka (konflik menjauh). Hal tersebut membuat konflik batin di dalam tokoh Ibu karena merasa senang ada yang membelanya tapi juga merasa tidak senang karena yang membelanya juga tidak punya kekuatan. Itu sebabnya terjadi kebimbangan pada tokoh Ibu, akan tokoh Nani, sebagai tamengnya dan membuat Ibu sedih lalu memilih membendung semuanya sendiri sehingga membuat Ibu beranggapan bahwa dia memang sendirian di keluarganya. Pilihan dan tindakan yang dipilih tokoh Ibu didorong oleh valensi negatif karena dalam valensi ini konflik dapat ditangani ketika tokoh mendapati masalah yang memang harus dihindari atau dijauhi untuk menyelesaikannya dan tokoh Ibu memilih mulai berhenti berharap dibela dari kakak keduanya karena hal tersebut sia-sia dan malah membuat tokoh Ibu makin sedih hingga menambah konflik dalam dirinya.

Selain data di atas, ada satu data lagi yang menunjukkan tokoh Ibu mengalami konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dewa waktu itu kan masih kanak-kanak, tidak melakukannya dengan sengaja.”

“Ya, aku berusaha berpikir seperti itu, untuk menyenangkanku, tetapi tak sanggup untuk membunuh rasa kesedihan yang ada dalam hatiku, aku benar-benar kehilangan, sedih, dan tak tahu harus bagaimana,” kata Ibu.

“Lalu kenapa Ibu menyerang?”

“Waktu itu hanya berpikir, kematian harus dibalas dengan kematian.”

(ITG006: 288)

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua motif konflik yang dihadapi tokoh Ibu antara sesuatu hal yang disenangi dan tidak disenangi. Tokoh Ibu tahu bahwa Dewa tidak mungkin sengaja membunuh Dewinta karena dia masih kecil (konflik mendekat) tapi Ibu juga tidak bisa menahan rasa sedih dan kehilangan dalam hatinya, sehingga Ibu sulit untuk menerima Dewa bahkan menyerangnya (konflik menjauh). Lebih lanjut lagi, karena kesedihan mendalam tokoh Ibu membuat Ibu tidak tahu harus bagaimana atas apa yang terjadi pada tokoh Dewinta. Itu sebabnya terjadi kebimbangan pada tokoh Ibu akan tokoh Dewa sehingga membuat Ibu memilih menyerang Dewa. Pilihan dan tindakan yang dipilih tokoh Ibu didorong oleh valensi positif karena dalam valensi ini Ibu bertindak sesuai objek yang dijadikan suatu tujuannya, yaitu kematian harus dibalas dengan kematian sehingga Ibu menyerang Dewa. Valensi positif memiliki arti nilai yang disenangi atau nilai suatu objek yang menjadi tujuan dalam lingkungannya. Tindakan valensi positif ini membuat Ibu memilih menyelesaikan konflik dengan cara yang disenanginya atau dengan mencari objek yang dapat dijadikan tujuan maka tindakan Ibu untuk menyelesaikan konflik sudah teratasi.

4. Kesimpulan

Pengamatan terhadap tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati ditemukan bahwa tokoh Ibu banyak mengalami konflik batin sehingga menyebabkan

kejiwaannya terganggu. Konflik batin tokoh Ibu dapat dari permasalahan yang dialami oleh tokoh Ibu dengan tokoh lain sehingga berdampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku Ibu. Berdasarkan hasil eksplorasi konflik batin Kurt Lewin pada tokoh Ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati menunjukkan bahwa dari novel tersebut, ditemukan tujuh data tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu. Tujuh konflik batin yang ditemukan terbagi menjadi 3 jenis konflik berdasarkan klasifikasi Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang ada pada data nomor 2 dan 4, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang ada pada data nomor 1, 5, dan 7, dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang ada pada data nomor 3 dan 6. Dari ketiga jenis konflik tersebut, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) menjadi konflik yang sering dialami oleh tokoh Ibu. Konflik-konflik batin tersebut di atasi oleh tokoh Ibu menggunakan tindakan valensi positif, tindakan valensi negatif, dan tindakan valensi netral. Berdasarkan dari ketiga tindakan tersebut yang paling sering digunakan oleh tokoh Ibu untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dialaminya adalah tindakan valensi negatif dan valensi positif sedangkan valensi netral merupakan tindakan yang jarang dialami oleh tokoh Ibu dan hanya ditemukan satu kali tindakan dari ketujuh data yang telah ditemukan dan dieksplorasi.

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Hasil penelitian peneliti terhadap eksplorasi novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif Psikoanalisis Kurt Lewin secara teoretis memberikan keragaman keilmuan tentang representasi konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini merupakan referensi bagi pembaca, bahan ajar psikologi maupun pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan jenis konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra karena eksplorasi dari representasi konflik batin Kurt Lewin masih sulit ditemukan, terutama dalam realitas fantasi. Karena itu, penelitian novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati dalam perspektif Psikoanalisis Kurt Lewin merupakan sumbangsih keilmuan dan praktis sosial melalui perspektif yang lain. Penelitian “Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel *Ibuku (Tidak) Gila* Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin” hanya dilihat dari suatu tinjauan teori saja, yaitu teori Psikoanalisis Kurt Lewin. Jadi, saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa meninjau dari teori yang lain.

Daftar Pustaka

- Anisa, P., & Munir, S. (2022). *Psikologi Sastra dalam Novel Almond karya Sohn Won Pyung*. 6, 267–274.
- Artika, R. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Akila, Ratri, dan Sare dalam Antologi Cerpen Terbaik Tempo Setan Becak, Ayoveva, Hingga Chicago May 2017. *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(2), 336–342.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hady Pratama, D., Surayya Hanum, I., Ilmu Budaya, F., & Mulawarman, U. (2019). Analisis Novel *Ibuku Tidak Gila* karya Anggie D. Widowati: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 496–503.
- Lestari, D., Trisfayani, & Mahsa, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye* (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Kande*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11415>
- Lewin, K. (1935). *Principiles Of Topological Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Meigita, E. (2018). Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia* (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Journal UNESA*, 5(1), 1–9.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulatsari, A. H. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 162–173.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi* (12th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhaya, D. (2022). Poligami Dalam Novel *Dua Barista Karya Najhaty Sharma* (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 9(3), 82–90.
- Nurmala, M., Jayanti, R., & Hermawan, W. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dan Kearifan Lokal pada Film *Yuni Sutradara Kamila Andini*. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM*, 145–155.
- Pamungkas, O. Y., Fathonah, S., & Fauzan, A. (2023). Disrupsi Novel *Asmaraloka* dalam Perspektif Psikoanalisis. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS 2023*, 223–230.
- Pohan, R. S. D. (2018). Tinjauan Psikologi Tokoh Novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati. *Inovasi Pendidikan*, 5(1).
- Pradita, L. E., Setiawan, B., & Mujiyanto, Y. (2012). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1), 25–39.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Razzaq, A. A., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma*. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49–56.
- Samosir, M. R., Elmustian, & Syafria. (2009). Konflik Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009*. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 89–95.

- Sayuti, S. A. (2019). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (M. Mas D (ed.); 2019th ed.). Cantrik Pustaka.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srinita, Y. G., Seli, S., & Wartiningih, A. (2019). Analisis Emosi Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Surga Di Matanya Karya Eddy D. Iskandar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30618>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17.
- Widowati, A. D. (2014). *Ibuku (Tidak) Gila* (A. Patrajuangga (ed.)). Jakarta: PT Grasindo.
- Yanti, N., Triani, S. N., & Yanti, L. (2023). *Konflik Tokoh Utama dalam Novel "Bulan Nararya"* *Karya Sinta Yudisia*. 7, 25203–25214.